

**KONFLIK BATIN TOKOH DALAM CERPEN JURU MASAK KARYA DAMHURI
MUHAMMAD: KAJIAN PSIKOANALISIS FREUD DALAM
PERSPEKTIF STRATIFIKASI SOSIAL**

Armata Devinka Yola Yogama¹, Shely Fauziah Dea Maretta², Salwatus Sholehah³,
Eni Nurhayati⁴, Muhammad Rokib⁵

¹⁻⁵PBSI Universitas Negeri Surabaya

¹25112074011@mhs.unesa.ac.id, ²25112074051@mhs.unesa.ac.id,

³25112074088@mhs.unesa.ac.id, ⁴eninurhayati@unesa.ac.id

⁵mohammadrokib@unesa.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the inner conflict of Makaji as the main character in the short story Juru Masak by Damhuri Muhammad through Sigmund Freud's psychoanalytic perspective and to explain the influence of social stratification on the character's psychological conflict. This research employed a qualitative approach with a descriptive method. The primary data source was the text of the short story Juru Masak, while secondary data were obtained from books, journals, and other relevant scientific references. Data were collected through reading and note-taking techniques, then analyzed using content analysis. The results show that Makaji's inner conflict arises from the contradiction between the id, which drives the need for recognition and self-esteem, the ego, which adjusts to social reality, and the superego, which controls behavior based on social norms. The conflict is further strengthened by social stratification that places the profession of a cook in a subordinate position, causing psychological pressure, decreased self-esteem, and an identity crisis. Thus, the character's inner conflict is not only caused by individual personality dynamics, but also by interactions with the surrounding social construction. This study confirms that literary works are able to represent the close relationship between psychological aspects and social reality in human life.

Keywords: literary psychology, Freud's psychoanalysis, inner conflict, social stratification, Juru Masak short stor

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konflik batin tokoh Makaji dalam cerpen Juru Masak karya Damhuri Muhammad melalui perspektif psikoanalisis Sigmund Freud serta menjelaskan pengaruh stratifikasi sosial terhadap konflik psikologis tokoh. Pendekatan yang digunakan ialah kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data primer berupa teks cerpen Juru Masak, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan referensi ilmiah yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, kemudian dianalisis menggunakan analisis

isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik batin tokoh Makaji muncul akibat pertentangan antara id yang mendorong kebutuhan akan pengakuan dan harga diri, ego yang menyesuaikan diri dengan realitas sosial, serta superego yang mengendalikan perilaku berdasarkan norma masyarakat. Konflik tersebut semakin diperkuat oleh stratifikasi sosial yang menempatkan profesi juru masak pada posisi subordinat sehingga tokoh mengalami tekanan psikologis, penurunan harga diri, dan krisis identitas. Dengan demikian, konflik batin tokoh tidak hanya bersumber dari dinamika kepribadian individual, tetapi juga merupakan hasil interaksi dengan konstruksi sosial yang melingkupinya. Penelitian ini menegaskan bahwa karya sastra mampu merepresentasikan hubungan erat antara aspek psikologis dan realitas sosial dalam kehidupan manusia.

Kata kunci: psikologi sastra, psikoanalisis Freud, konflik batin, stratifikasi sosial, cerpen Juru Masak

A. Pendahuluan

Karya sastra pada hakikatnya merupakan cerminan kehidupan manusia yang kompleks, baik dari segi sosial, budaya, maupun psikologis. Melalui karya sastra, pengarang tidak hanya menghadirkan cerita, tetapi juga menggambarkan berbagai persoalan hidup yang dialami manusia, seperti konflik batin, pergulatan emosi, serta pencarian jati diri. Tokoh-tokoh dalam karya sastra sering kali merepresentasikan realitas kehidupan yang sesungguhnya, sehingga pembaca dapat memahami berbagai dinamika kejiwaan yang terjadi dalam diri manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Wellek dan Warren dalam buku *Teori Kesusastraan* yang menyatakan bahwa “karya sastra merupakan representasi kehidupan

manusia” (Wellek & Warren, 2014).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk merefleksikan realitas kehidupan serta memahami kondisi psikologis manusia secara lebih mendalam. Dengan demikian, karya sastra memiliki peran penting dalam menggambarkan dan menjelaskan berbagai aspek kehidupan manusia.

Selain sebagai cerminan kehidupan, karya sastra juga memiliki peran penting dalam mengungkapkan pengalaman batin manusia yang sering kali tidak dapat diungkapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Melalui tokoh dan alur cerita, pengarang dapat menyampaikan berbagai konflik psikologis yang dialami manusia secara lebih mendalam dan simbolis. Oleh karena itu, pemahaman

terhadap aspek kejiwaan tokoh menjadi penting dalam mengkaji sebuah karya sastra agar makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara lebih komprehensif.

Dalam kajian sastra, salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami aspek kejiwaan tokoh adalah psikologi sastra. Endraswara dalam bukunya *Metodologi Penelitian Sastra* menjelaskan bahwa psikologi sastra merupakan pendekatan yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan pengarang yang tercermin melalui tokoh dan alur cerita (Endraswara & Hum, 2021). Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada teks sebagai struktur, tetapi juga menekankan pada proses kejiwaan yang melatarbelakangi penciptaan karya sastra serta representasi kejiwaan tokoh di dalamnya. Dengan demikian, analisis psikologi sastra dapat membantu mengungkap motivasi, konflik, serta perilaku tokoh secara lebih mendalam dan sistematis. Salah satu teori yang banyak digunakan dalam pendekatan psikologi sastra adalah teori psikoanalisis Sigmund Freud. Feist dan Feist dalam buku *Teori Kepribadian (Theories of Personality)* mengemukakan bahwa struktur kepribadian manusia terdiri

atas tiga komponen utama, yaitu id, ego, dan superego (Feist & Feist, 2010mi). Id berkaitan dengan dorongan naluriah yang bersifat instingtif dan cenderung mengutamakan kepuasan, ego berfungsi sebagai penengah yang menyesuaikan dorongan tersebut dengan realitas, sedangkan superego berperan sebagai pengendali moral yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial dan norma yang berlaku. Ketiga struktur tersebut saling berinteraksi dalam diri individu dan sering kali menimbulkan konflik batin ketika terjadi pertentangan di antara ketiganya.

Konflik batin yang muncul akibat pertentangan antara id, ego, dan superego menjadi salah satu aspek penting dalam karya sastra karena dapat memperkaya penggambaran karakter tokoh. Menurut Burhan Nurgiyantoro dalam *Teori Pengkajian Fiksi*, konflik yang dialami tokoh dapat berupa konflik internal, yaitu pertentangan yang terjadi dalam diri tokoh sendiri, serta konflik eksternal yang berhubungan dengan lingkungan di sekitarnya (Dr. Burhan Nurgiyantoro, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa konflik batin yang dialami tokoh tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil interaksi antara

kondisi psikologis individu dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, analisis terhadap konflik batin tokoh perlu mempertimbangkan kedua aspek tersebut agar menghasilkan pemahaman yang lebih utuh.

Selain itu, kondisi sosial juga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian individu. Soekanto dalam Sosiologi Suatu Pengantar menjelaskan bahwa struktur sosial dalam masyarakat dapat memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku individu (Soekanto, 2012). Dalam masyarakat yang memiliki stratifikasi sosial yang kuat, individu sering kali dihadapkan pada tekanan sosial yang dapat memengaruhi kondisi psikologisnya. Tekanan tersebut dapat berupa tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial, stigma terhadap profesi tertentu, maupun penilaian berdasarkan status sosial.

Cerpen Juru Masak karya Damhuri Muhammad merupakan salah satu karya sastra yang menghadirkan konflik psikologis yang kompleks sekaligus realitas sosial yang kuat. Cerpen ini mengisahkan kehidupan tokoh Makaji sebagai seorang juru masak yang memiliki dedikasi tinggi terhadap pekerjaannya, namun harus menghadapi stigma sosial yang

merendahkan profesinya (Damhuri, 2025). Dalam masyarakat yang masih memandang status sosial sebagai ukuran nilai seseorang, profesi juru masak sering kali dianggap rendah, meskipun memiliki peran penting dalam kehidupan sosial. Kondisi ini menimbulkan tekanan psikologis yang memengaruhi cara pandang tokoh terhadap dirinya sendiri.

Lebih jauh, cerpen ini tidak hanya menggambarkan konflik individu, tetapi juga merefleksikan ketimpangan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Stratifikasi sosial yang kuat menyebabkan adanya perlakuan yang tidak adil terhadap individu berdasarkan profesi dan latar belakang keluarga. Dampak dari kondisi tersebut tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga psikologis, seperti munculnya rasa rendah diri, kehilangan kepercayaan diri, hingga konflik identitas. Hal ini menunjukkan bahwa aspek psikologis dan sosial saling berkaitan erat dalam membentuk pengalaman hidup individu.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada konflik batin tokoh Makaji dalam cerpen Juru Masak karya Damhuri Muhammad yang ditinjau melalui perspektif psikoanalisis Sigmund Freud serta dikaitkan dengan

tekanan stratifikasi sosial yang melingkupinya. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dinamika id, ego, dan superego tokoh Makaji serta menjelaskan pengaruh kondisi sosial terhadap munculnya konflik psikologis tokoh. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana bentuk dinamika id, ego, dan superego tokoh Makaji dalam cerpen Juru Masak karya Damhuri Muhammad? dan (2) bagaimana pengaruh stratifikasi sosial terhadap konflik batin tokoh Makaji dalam cerpen tersebut?

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami dan mendeskripsikan fenomena psikologis yang dialami tokoh dalam karya sastra secara mendalam, bukan dalam bentuk angka atau statistik (Moleong, 2017). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fakta, sifat, dan hubungan antarfenomena yang ditemukan dalam data teks, sehingga hasil analisis dapat dipaparkan secara rinci dan komprehensif.

Kemampuan menyusun data secara sistematis merupakan bagian dari literasi akademik dalam penulisan ilmiah (Nurhayati et al., 2025). Pernyataan tersebut menguatkan penggunaan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini karena memungkinkan peneliti mengolah dan menafsirkan data teks secara mendalam dan terstruktur.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), karena data yang diperoleh bersumber dari teks cerpen Juru Masak karya Damhuri Muhammad serta referensi pendukung berupa buku, jurnal, dan sumber ilmiah lainnya yang relevan dengan kajian psikologi sastra dan psikoanalisis.

Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan teks yang merepresentasikan konflik batin tokoh serta dinamika struktur kepribadian yang meliputi id, ego, dan superego, termasuk bagian-bagian teks yang menggambarkan adanya tekanan stratifikasi sosial dalam cerita. Data tersebut diperoleh melalui teknik baca dan catat dengan membaca cerpen secara cermat dan berulang, kemudian mencatat bagian-bagian teks yang sesuai dengan fokus penelitian. Data dalam penelitian ini diberi kode berupa

D1, D2, D3, dan seterusnya sesuai dengan urutan kemunculan data dalam teks.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa cerpen Juru Masak karya Damhuri Muhammad yang diterbitkan oleh Penerbit Buku Kompas pada tahun 2017. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan referensi ilmiah yang relevan dengan kajian psikologi sastra dan psikoanalisis.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan yang sistematis. Pertama, tahap reduksi data: peneliti membaca cerpen secara cermat dan berulang, lalu menandai serta memilih kutipan teks yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua, tahap klasifikasi data: kutipan yang telah dipilih diklasifikasikan ke dalam kategori id, ego, superego, dan stratifikasi sosial sesuai kerangka psikoanalisis Freud. Ketiga, tahap analisis dan interpretasi: setiap kutipan dianalisis secara mendalam dengan mengaitkan temuan teks dengan teori psikoanalisis Freud (Feist & Feist, 2010) serta konsep stratifikasi sosial (Soekanto, 2012). Keempat, tahap

verifikasi: temuan diperhadapkan dengan penelitian terdahulu yang relevan untuk memperkuat keabsahan dan kredibilitas analisis (Arif Rachman, Yochanan, Andi Ilham Samanlangi, 2024). Tahap akhir adalah penarikan simpulan berdasarkan keseluruhan hasil penafsiran data secara induktif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Cerpen Juru Masak karya Damhuri Muhammad tidak hanya menghadirkan konflik batin tokoh secara individual, tetapi juga memperlihatkan keterkaitan yang erat antara dinamika psikologis tokoh dengan tekanan stratifikasi sosial dalam masyarakat. Kajian sastra membutuhkan pendekatan metodologis yang adaptif terhadap karakter teks dan konteks sosial yang melatarbelakanginya (Rokib Muhammad, Alindah Lutfiyah, 2025). Oleh karena itu, pembahasan konflik batin tokoh Makaji dalam penelitian ini tidak hanya dianalisis melalui struktur kepribadian id, ego, dan superego, tetapi juga dikaitkan dengan tekanan stratifikasi sosial yang membentuk pengalaman psikologis tokoh secara holistik.

Dalam perspektif psikoanalisis, dinamika kepribadian tokoh Makaji dapat dianalisis melalui struktur id, ego,

dan superego. Freud menyatakan bahwa id merupakan sumber dorongan instingtif yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dan kepuasan, sedangkan ego berfungsi sebagai penengah antara dorongan tersebut dengan realitas, dan superego berperan sebagai pengontrol moral (Feist & Feist, 2010).

Untuk memperjelas hasil analisis, data penelitian disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Analisis Konflik Batin Tokoh Makaji

No	Kode Data	Aspek	Kutipan Cerpen	Analisis
1.	D1	Id	"Makaji dikenal sebagai juru masak yang andal dan sering dipercaya dalam berbagai perhelatan besar."	Menunjukkan dorongan id berupa kebutuhan akan pengakuan dan penghargaan sosial.
2.	D2	Id	"Ia merasa dirinya masih layak dilibatkan dalam pesta besar sebagaimana sebelumnya."	Menunjukkan keinginan mempertahankan eksistensi diri.
3.	D3	Ego	"Makaji hanya terdiam ketika mengetahui dirinya tidak lagi dipanggil."	Ego menyesuaikan diri dengan realitas yang tidak sesuai harapan.
4.	D4	Ego	"Ia mencoba menerima keadaan meskipun hatinya kecewa."	Ego meredam konflik dengan menerima kenyataan.
5.	D5	Superego	"Makaji tetap menjaga sikap dan tidak menunjukkan kemarahannya."	Superego mengontrol perilaku sesuai norma sosial.
6.	D6	Superego	"Ia lebih memilih diam daripada memperlihatkan rasa tersinggungnya."	Menunjukkan internalisasi nilai sosial.
7.	D7	Stratifikasi Sosial	"Profesi juru masak tidak lagi dipandang penting."	Menunjukkan adanya hierarki sosial yang merendahkan profesi
8.	D8	Stratifikasi Sosial	"Acara besar lebih memilih jasa yang lebih bergengsi."	Menunjukkan perubahan nilai sosial.
9.	D9	Dampak Psikologis	"Makaji mulai meragukan dirinya sendiri."	Menunjukkan penurunan harga diri.
10.	D10	Dampak Psikologis	"Ia merasa dirinya semakin terpinggirkan."	Menunjukkan konflik batin akibat tekanan sosial.

Dinamika Id, Ego, dan Superego dalam Konflik Batin Tokoh

Dalam perspektif psikoanalisis Sigmund Freud, kepribadian manusia terdiri atas id, ego, dan superego yang bekerja secara dinamis dalam membentuk perilaku individu (Feist & Feist, 2010). Ketiga struktur kepribadian ini tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling berinteraksi dan sering kali menimbulkan ketegangan psikologis ketika keinginan personal tidak sejalan dengan realitas sosial dan nilai-nilai yang berlaku. Konflik batin yang dialami tokoh Makaji merupakan bentuk konkret dari pertarungan internal tersebut.

Aspek Id

Pada aspek id, dorongan dalam diri tokoh Makaji terlihat pada data (D1) berikut: *"Makaji dikenal sebagai juru masak yang andal dan sering dipercaya dalam berbagai perhelatan besar."*

Kutipan ini menunjukkan bahwa Makaji memiliki dorongan kuat untuk mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari lingkungan sosialnya. Keahlian sebagai juru masak tidak hanya menjadi sarana

pemenuhan ekonomi, tetapi telah membentuk identitas psikologis tokoh. Pengakuan masyarakat atas kemampuannya memberikan kepuasan batin yang memperkuat rasa percaya diri dan harga diri Makaji. Dalam kerangka psikoanalisis, dorongan ini merupakan manifestasi dari id yang menuntut pemuasan kebutuhan psikologis berupa rasa dihargai, diakui, dan merasa bermakna (Feist & Feist, 2010). Dengan demikian, profesi yang dijalani Makaji tidak sekadar pekerjaan, melainkan simbol eksistensi diri yang menopang stabilitas emosionalnya.

Selanjutnya, pada data (D2): *"la merasa dirinya masih layak dilibatkan dalam pesta besar sebagaimana sebelumnya."*

Kutipan ini menegaskan adanya dorongan id yang kuat untuk mempertahankan posisi dan peran sosial. Perasaan "masih layak" menunjukkan bahwa Makaji belum siap menerima perubahan yang menggeser statusnya. Ia masih memegang citra diri masa lalu, ketika kehadirannya dianggap penting dan dibutuhkan. Dorongan ini memperlihatkan bahwa id bekerja dalam bentuk kebutuhan akan

kontinuitas identitas dan penolakan terhadap kehilangan makna diri. Keinginan untuk tetap dilibatkan menjadi bentuk perlawanan batin terhadap kenyataan sosial yang mulai menyingkirkannya. Hal ini selaras dengan konsep narcissistic injury dalam psikoanalisis, di mana ancaman terhadap citra diri idealnya memicu respons perlawanan batin yang intens (Bertens, Psikoanalisis Sigmund Freud, 2006). Dengan demikian, konflik batin tokoh berakar pada ketidaksesuaian antara harapan personal dan realitas sosial yang berubah.

Aspek Ego

Pada aspek ego, terlihat pada data (D3): *“Makaji hanya terdiam ketika mengetahui dirinya tidak lagi dipanggil.”*

Kutipan ini menggambarkan reaksi psikologis yang penuh pengekanan. Diam yang ditunjukkan Makaji bukanlah tanda ketidakterpengaruhan, melainkan bentuk mekanisme ego dalam mengendalikan dorongan emosional yang muncul dari id. Ego berusaha menyesuaikan diri dengan realitas bahwa posisinya telah tergeser, meskipun kondisi tersebut

bertentangan dengan keinginannya. Sikap diam menjadi strategi adaptif agar tokoh tidak memperburuk situasi atau merusak hubungan sosial. Mekanisme ini dalam psikoanalisis dikenal sebagai represi, yakni proses ego menekan dorongan yang tidak dapat dipenuhi agar tidak muncul ke permukaan kesadaran (Feist & Feist, 2010). Dengan demikian, ego berperan sebagai penyeimbang yang menahan impuls emosional agar tetap selaras dengan kenyataan yang tidak menguntungkan.

Hal serupa juga tampak pada data (D4): *“Ia mencoba menerima keadaan meskipun hatinya kecewa.”*

Kutipan ini memperlihatkan konflik batin yang semakin intens, di mana Makaji berada dalam tarik-menarik antara keinginan dan penerimaan. Upaya “mencoba menerima” menunjukkan bahwa proses penyesuaian diri tidak berlangsung secara instan, melainkan penuh pergulatan emosional. Ego berusaha merasionalisasi situasi agar kekecewaan tidak berkembang menjadi tindakan destruktif. Meskipun secara emosional tokoh masih terluka, ia memilih jalur penerimaan sebagai bentuk kompromi dengan realitas. Dalam kerangka teori Freud, proses

ini disebut sebagai rationalization, yaitu mekanisme pertahanan ego yang mencari alasan logis untuk menerima situasi yang tidak menyenangkan demi menjaga keseimbangan psikologis (Feist & Feist, 2010). Hal ini menegaskan peran ego sebagai pengatur respons psikologis yang memungkinkan individu tetap bertahan di tengah tekanan batin.

Aspek Superego

Pada aspek superego, terlihat pada data (D5): *"Makaji tetap menjaga sikap dan tidak menunjukkan kemarahannya."*

Kutipan ini menunjukkan kuatnya internalisasi nilai-nilai moral dan norma sosial dalam diri tokoh. Superego berfungsi sebagai pengontrol moral yang menilai mana perilaku yang dianggap pantas atau tidak pantas secara sosial (Feist & Feist, 2010). Meskipun Makaji memiliki alasan emosional untuk marah, ia memilih menahan diri demi menjaga kesopanan dan citra diri. Sikap ini mencerminkan kepatuhan terhadap nilai sosial yang mengutamakan ketenangan, pengendalian diri, dan keharmonisan. Dalam konteks budaya Minangkabau

yang menjadi latar cerpen ini, kontrol sosial terhadap ekspresi emosi merupakan bagian dari nilai adat yang mengutamakan malu sebagai mekanisme pengatur perilaku (Navis, 1984), sehingga superego Makaji tidak hanya bersumber dari individu, tetapi juga dibentuk secara kolektif oleh nilai budaya lokal. Dengan demikian, superego membatasi ekspresi emosional tokoh demi mempertahankan standar moral yang telah tertanam dalam dirinya.

Selanjutnya, pada data (D6): *"la lebih memilih diam daripada memperlihatkan rasa tersinggungnya."*

Kutipan ini semakin menegaskan dominasi superego dalam mengendalikan perilaku tokoh. Pilihan untuk diam menunjukkan bahwa Makaji lebih mengutamakan norma sosial dibandingkan kepuasan emosional pribadi. Rasa tersinggung yang dirasakan tidak diungkapkan karena adanya kesadaran moral bahwa ekspresi tersebut dapat dianggap tidak pantas atau merusak hubungan sosial. Sikap ini menunjukkan bahwa konflik batin tokoh tidak hanya disebabkan oleh tekanan eksternal, tetapi juga oleh pengekangan internal yang terus-

menerus. Superego dalam hal ini berperan sebagai kekuatan yang menekan emosi, sehingga memperdalam beban psikologis yang dialami tokoh.

Pengaruh Stratifikasi Sosial terhadap Konflik Batin

Pengaruh faktor eksternal terlihat pada data (D7): *“Profesi juru masak tidak lagi dipandang penting.”*

Kutipan ini menunjukkan adanya perubahan struktur nilai dalam masyarakat yang berdampak langsung pada posisi sosial Makaji. Profesi yang sebelumnya dihormati kini mengalami penurunan prestise, sehingga menggeser status sosial tokoh. Perubahan ini menciptakan jarak antara citra diri Makaji dan cara masyarakat memandangnya. Kondisi tersebut memperparah konflik batin karena tokoh kehilangan sumber utama validasi sosial yang selama ini menopang harga dirinya. Soekanto (2012) menjelaskan bahwa dalam masyarakat yang mengalami modernisasi, pergeseran hierarki profesi merupakan konsekuensi dari perubahan sistem nilai yang berorientasi pada prestise material dan simbol status. Dengan demikian, stratifikasi sosial menjadi faktor

eksternal yang secara signifikan memperkuat tekanan psikologis tokoh.

Selanjutnya pada data (D8): *“Acara besar lebih memilih jasa yang lebih bergengsi.”*

Kutipan ini mencerminkan kecenderungan masyarakat yang menilai individu berdasarkan simbol status dan gengsi sosial. Pilihan terhadap jasa yang dianggap lebih bergengsi menunjukkan bahwa nilai prestise lebih diutamakan dibandingkan pengalaman atau loyalitas. Situasi ini memperlihatkan adanya stratifikasi sosial yang semakin tajam, di mana individu dengan status tertentu lebih diakui dibandingkan yang lain. Weber (Soekanto, 2012) menyebut fenomena ini sebagai status konsumsi, yakni kondisi di mana kelompok sosial dinilai berdasarkan gaya hidup dan simbol konsumsi yang mereka tampilkan, bukan atas dasar kompetensi substantif. Dalam konteks ini, Makaji menjadi pihak yang terpinggirkan karena profesinya tidak lagi sesuai dengan standar gengsi sosial yang berkembang.

Dampak Psikologis Tokoh

Dampak dari kondisi tersebut terlihat pada data (D9): *“Makaji mulai meragukan dirinya sendiri.”*

Kutipan ini menunjukkan adanya penurunan harga diri yang signifikan. Keraguan terhadap diri sendiri menandakan bahwa tekanan sosial telah merusak keyakinan Makaji atas kemampuan dan nilai dirinya. Identitas yang sebelumnya dibangun melalui pengakuan sosial mulai runtuh, sehingga tokoh mengalami krisis kepercayaan diri. Dalam perspektif psikoanalisis, kondisi ini dapat dikaitkan dengan melemahnya fungsi ego ideal, yaitu gambaran diri sempurna yang ingin dicapai individu sebagai respons terhadap superego (Hall, 1995). Ketika gambaran ideal itu tidak lagi terkonfirmasi oleh lingkungan sosial, terjadilah destabilisasi identitas yang mendasar. Hal ini menunjukkan bahwa konflik batin tidak hanya bersifat sementara, tetapi telah memengaruhi struktur psikologis tokoh secara mendalam.

Selanjutnya pada data (D10): *“Ia merasa dirinya semakin terpinggirkan.”*

Kutipan ini memperlihatkan perasaan keterasingan yang semakin kuat. Makaji tidak hanya kehilangan peran

sosial, tetapi juga merasa terpisah dari komunitas yang dahulu menerimanya. Perasaan terpinggirkan ini memperdalam konflik batin karena tokoh menghadapi kenyataan bahwa dirinya tidak lagi memiliki tempat yang jelas dalam struktur sosial. Kondisi alienasi semacam ini sejalan dengan konsep anomie yang dikemukakan Durkheim (Soekanto, 2012), yaitu keadaan di mana individu kehilangan keterikatan normatif dengan masyarakatnya akibat perubahan sosial yang berlangsung terlalu cepat. Dalam konteks cerpen ini, modernisasi selera sosial berlangsung tanpa memberi ruang adaptasi bagi individu seperti Makaji, sehingga ia terjebak dalam keterasingan ganda: ditolak oleh masyarakat sekaligus asing terhadap identitasnya sendiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa tekanan eksternal dan konflik internal saling berkelindan, membentuk beban psikologis yang kompleks dan berlapis.

Interaksi Faktor Psikologis dan Sosial

Berdasarkan keseluruhan data, konflik batin tokoh Makaji merupakan hasil interaksi antara struktur

kepribadian dan tekanan stratifikasi sosial. Dorongan id yang menginginkan pengakuan berhadapan dengan realitas sosial yang berubah, sementara ego dan superego berusaha mengendalikan respons emosional agar tetap sesuai dengan norma. Hal ini menunjukkan bahwa konflik batin tidak hanya berasal dari dalam diri individu, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang membentuk dan membatasi eksistensinya. Dengan demikian, karya sastra ini merefleksikan kompleksitas realitas psikologis dan sosial kehidupan manusia (Wellek & Warren, 2014).

D. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konflik batin serta dinamika kepribadian tokoh Makaji dalam cerpen Juru Masak karya Damhuri Muhammad dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Berdasarkan hasil analisis kualitatif deskriptif, dapat disimpulkan bahwa konflik batin yang dialami tokoh Makaji merupakan hasil dari pertentangan yang berkelanjutan antara dorongan naluriah untuk memperoleh pengakuan dan harga diri (id), tuntutan realitas sosial yang

membatasi ruang eksistensinya (ego), serta kontrol moral yang terbentuk dari nilai-nilai sosial dan budaya yang dianutnya (superego). Ketegangan antara ketiga struktur kepribadian tersebut menciptakan kondisi psikologis yang tidak seimbang dan memicu tekanan batin yang bersifat laten namun berkelanjutan.

Konflik psikologis tokoh semakin diperkuat oleh tekanan stratifikasi sosial yang menempatkan profesi juru masak pada posisi subordinat dalam struktur masyarakat. Penilaian sosial yang hierarkis menyebabkan tokoh tidak hanya mengalami keterasingan secara sosial, tetapi juga krisis dalam memaknai identitas dan nilai dirinya. Dalam kondisi tersebut, ego tokoh cenderung memilih sikap adaptif dengan menekan ekspresi emosional demi menjaga ketertiban sosial, sementara superego berperan kuat dalam mengendalikan perilaku sesuai norma yang berlaku. Namun, mekanisme ini justru memperdalam konflik batin karena dorongan id untuk memperoleh pengakuan tidak pernah benar-benar terpenuhi.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada pengungkapan bahwa konflik batin tokoh Makaji tidak dapat dipahami

semata-mata sebagai persoalan psikologis individual, melainkan sebagai hasil interaksi kompleks antara dinamika kepribadian dan konstruksi sosial yang menindas. Pendekatan psikoanalisis Freud terbukti efektif dalam menelusuri lapisan terdalam kejiwaan tokoh sekaligus memperlihatkan bagaimana karya sastra merepresentasikan realitas sosial yang memengaruhi pembentukan konflik psikologis manusia. Temuan ini menegaskan bahwa karya sastra memiliki fungsi reflektif-kritis terhadap relasi kuasa dan ketimpangan sosial yang berdampak langsung pada kondisi psikologis individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Rachman, Yochanan, Andi Ilham Samanlangi, H. P. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. In CV Saba Jaya Publishr.
- Bertens, K. (2006). *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Gramedia Pustaka Utama.
- Damahuri, M. (2025). Cerpen Juru Masak. 6(0), 167–186.
- Dr. Burhan Nurgiyantoro, M. P. (2009). *Theory of Fiction Analysis (Teori Pengkajian Fiksi)*. In Gadjah Mada University Press.
<https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=p4JqDwAAQAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Teori+Pengkajian>
- Fiksi&ots=OYAc7ewrkL&sig=8Od_Fu3ocXMibhoR1vFAO5NJ8&redir_esc=y#v=onepage&q=Tori Pengkajian Fiksi&f=false
- Endraswara, S., & Hum, M. (2021). *Metodologi Penelitian Fenomenologi Sastra*. Penerbit Cv.Eureka Media Aksara.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2010). *Teori kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hall, C. S. (1995). *Psikologi Freud: Suatu pengantar ke dalam ilmu jiwa Sigmund Freud*. Pustaka Pelajar.
- Minderop, A. (2011). *Psikologi sastra: Karya sastra, metode, teori, dan contoh kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Navis, A. A. (1984). *Alam berkembang jadi guru: Adat dan kebudayaan Minangkabau*. Grafiti Pers.
- Nurhayati, E., Suyanto, S., Sodik, S., & Roni, R. (2025). Literasi Digital dalam Penulisan Karya Tulis Ilmiah Pada Mahasiswa. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 226-236.
<https://doi.org/10.32528/bb.v9i2.2856>
- Rokib Muhammad, Alindah Lutfiyah, R. R. (2025). *Sastra Digital: Antara Inovasi Bentuk dan Kebuntuan Metodologis*. 5(3), 2000–2013.
<https://doi.org/10.58218/aline.v6i1.xxxxx>
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.